

***SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI***

Afif Mahmudi, Nurfadilatul Ilmiyah
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: muftia.afma@gmail.com, fadillamiya0606@gmail.com

Abstrack

This research is motivated by the presence of adolescent students at the Darussalam Islamic boarding school in Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi from broken home families who have high subjective well-being. This student who experienced a broken home has happiness and a good mentality like other teenagers whose families are intact. Happiness is a desire for every teenager. This has an impact on the happiness of teenagers and will make teenagers disappointed.

In this research, the type of research used is phenomenological qualitative research. The research subjects are M, H, S, and H who have the characteristics of broken home students whose parents are divorced at the Darussalam Islamic boarding school, Blokagung Putri Utara, Banyuwangi. The results showed that the experiences experienced by adolescents after their parents' divorce had an impact on the subjective well-being of adolescents. Three of the four subjects, namely M, H, and S, have subjective well-being which tends to be high, and subject W has subjective well-being which tends to be low.

The results showed that the experiences experienced by adolescents after their parents' divorce had an impact on the subjective well-being of adolescents. Three of the four subjects, namely M, H, and S, have subjective well-being which tends to be high, and subject W has subjective well-being which tends to be low.

Keywords: Subjective well-being, Adolescent students from broken home

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi adanya remaja santri pondok pesantren Darussalam Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi dari keluarga broken home yang memiliki subjective well-being tinggi. Santri yang mengalami broken home ini memiliki kebahagiaan dan mental yang baik seperti remaja-remaja lain yang keluarganya utuh. Kebahagiaan merupakan keinginan bagi setiap remaja. Sebuah harapan seorang anak yang menginginkan orang tuanya utuh seperti teman-temannya dan bisa menikmati kasih sayang ayah dan ibunya tidak pernah didapatkan pada anak korban broken home. Hal itu berdampak terhadap kebahagiaan remaja dan akan membuat remaja kecewa.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek penelitian yaitu M, H, S, dan H yang memiliki karakteristik santri remaja santri broken home yang orang tuanya bercerai yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung Putri Utara, Banyuwangi. Fokus penelitian dalam penulisan proposal ini adalah bagaimana subjective well-being pada remaja santri korban broken home

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman yang dialami remaja pasca perceraian orang tuanya berdampak terhadap subjective well-being remaja. Tiga dari empat subjek yaitu M, H, dan S mempunyai subjective well-being yang cenderung tinggi, dan pada subjek W mempunyai subjective well-being yang cenderung rendah

Kata Kunci: Subjective well-being, Remaja santri broken home

PENDAHULUAN

Selama rentang kehidupan yang dimulai sejak lahir sampai meninggal, banyak fase perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilewati. Dari semua fase perkembangan dan pertumbuhan tersebut, salah satu fase penting dan sering menjadi pusat perhatian adalah fase remaja. Dikarenakan pada fase ini merupakan masa transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi seorang remaja kurang stabil dan yang biasa dikenal dengan istilah stress. Masa transisi inilah seorang remaja akan mencari identitasnya.

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Broken home bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.¹

Remaja dari keluarga broken home mempunyai resiko lebih tinggi dibanding dengan remaja dari keluarga yang utuh. Remaja dari keluarga broken home akan memperlihatkan masalah akademis kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam berteman, putus sekolah, pemikiran seksual yang tinggi di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, memiliki harga diri yang lebih rendah.²

Berdasarkan kondisi yang mungkin dihadapi oleh remaja dari keluarga broken home seperti uraian diatas, maka terdapat sebuah pertanyaan, dapatkah mereka yang mengalami keluarga seperti itu memiliki subjective well-being yang baik? Remaja yang hidup dalam keluarga broken home juga dapat memiliki tingkat subjective well being yang tinggi. Subjective well-being sendiri merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai konsep-konsep

¹ Zuraidah. 2016. *Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Kognisi Jurnal. Vol. 1, No. 1

² W.Santrock. J. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

kehidupan mereka pada masa saat ini maupun pada masa lampau, seperti halnya kepuasan hidup, emosi menyenangkan, maupun tingkat emosi menyenangkan yang rendah.³

Menurut Seligman kebahagiaan atau subjective well-being dapat dicapai ketika individu mengalami emosi positif terhadap masa lalu, masa kini, dan pada masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan menggerakkan kekuatan pribadinya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi untuk memperoleh makna dalam hidupnya. Seligman juga menjelaskan bahwa pada dasarnya kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena ukuran kebahagiaan pada tiap-tiap individu pasti berbeda. Setiap individu juga mempunyai faktor yang berbeda untuk mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya.⁴

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mengaji di Pondok Pesantren. Terdiri dari anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Santri remaja yang mengalami keluarga broken home rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat stabil. Hal ini berarti pada usia remaja, permasalahan yang dialami seorang santri sangatlah kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Permasalahan tersebut bisa jadi dikarenakan adanya permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk membantu perkembangan remaja, terutama pada seorang santri broken home di Pondok Pesantren yang dalam hal ini keluarga tidak dapat berperan langsung dalam membimbing anaknya.⁵

Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terdapat hampir 2000 lebih santri yang menetap dan menimba ilmu di pesantren. Santri yang berasal dari berbagai daerah tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tak menutup kemungkinan santri yang berlatar belakang keluarga broken home juga bisa ditemukan. Pada kesempatan ini peneliti mendapati seorang santri yang mengalami perceraian dalam keluarganya.

³ Diener, E. 2003. *What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and Pollyanna*. Psychology Inquiry, 14.

⁴ Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan*

⁵ Meta. 2021. *Coping Stres Anak Korban Broken Home*. Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 1, No. 1

Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara awal dengan pengurus asrama bahwa terdapat empat remaja yang berlatar keluarga broken home yang dimana tiga diantaranya memiliki subjective well-being yang tinggi dan juga memiliki kepribadian yang baik, dan ketiga remaja tersebut juga memiliki nilai akademik yang cukup baik, bahkan ketiga remaja tersebut juga hafidzoh. Sedangkan satu remaja yang lain memiliki subjective well-being yang rendah, dan remaja ini juga memiliki kepribadian yang kurang baik.⁶ Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja santri yang berlatar belakang dari keluarga broken home yang keadaan orang tua nya bercerai yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Subjective Well-Being pada Remaja Santri Broken Home”. Penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi *Subjective Well-Being* pada remaja santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

KAJIAN TEORI

1. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan konsep umum yang mencakup bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka, saat ini maupun pada masa lampau. *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan mereka, termasuk didalamnya variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan/perkawinan, kurangnya depresi dan kecemasan, dan suasana hati dan emosi yang positif.⁷ *Subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan

⁶ Wawancara dengan Pengurus pada 26 Mei 2022

⁷ Diener, E., Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on *Subjective Well-Being*. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997.

hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Subjective well-being dan kebahagiaan dapat terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.⁸

Subjective well-being ini mengacu pada bagaimana individu memaknai kehidupan mereka, seperti kepuasan hidup, kurangnya depresi, kegelisahan, dan emosi positif yang alami. Pavot dan Diener dalam Dewi dan Utami mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupannya. *Subjective well-being* mencerminkan penilaian masing-masing individu terhadap diri sendiri terhadap diri sendiri tentang kualitas kehidupan mereka.⁹

2. Remaja Santri *Broken Home*

Santri adalah orang yang menempuh ilmu di pondok pesantren. Orang yang mendalami ilmu dalam agama islam dengan pergi ke tempat yang jauh seperti pesantren. Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik Jahja, 2011, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹⁰

⁸ Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being (The Collected Works of Ed Diener)*. New York: Springer.

⁹ Dewi, Pracasta Samya, & Muhana Sofiati Utami. 2008. *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. Jurnal Psikologi, Volume 5, No. 2, 194-212

¹⁰ Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

Hurlock dalam Ali & Asrori, menjelaskan bahwa remaja adalah masa yang paling tepat dalam mengembangkan intelektual.¹¹ Sedangkan menurut F. J Monks & Knoers mengemukakan bahwa sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja sudah tidak termasuk golongan dari anak-anak, tetapi juga belum bisa sepenuhnya dikatakan untuk masuk golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering di kenal dengan fase “mecari jati diri”.¹²

Santri korban Broken Home ialah dimana hubungan ayah dan ibu sudah tidak harmonis lagi sehingga menyebabkan terjadinya perceraian yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik perkembangan secara fisik, emosi, spiritual dan sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata yang tertulis, lisan atau perkataan dari orang-orang, dan pengamatan perilaku.¹³ Dilihat berdasarkan masalahnya penelitian ini berjenis penelitian fenomenologis.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara. Selain menggunakan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi, yaitu mengobservasi perilaku subjek berdasarkan data yang diperoleh dari teman-teman dekat subjek dan pengurus Pondok pesantren Darussalam putri utara. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk mengetahui dinamika *subjective well-being* informan secara langsung.

Subyek Penelitian

¹¹ Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja. (Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

¹² F. J. Monks, Knoers. 2014. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹³ Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Cetakan keempat* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-19 tahun dengan latar belakang keluarga *broken home*. Latar belakang keluarga *broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi yang orang tuanya bercerai. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut sugiyono *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil subjek berdasarkan pertimbangan kesediaan subjek menjadi responden dengan kriteria dari peneliti.¹⁴ Adapun kriteria tersebut adalah santri remaja *broken home* yang orang tuanya bercerai yang ada di Pondok pesantren Darussalam, Tegalsari, Banyuwangi.

Dari kriteria di atas, peneliti memilih 4 orang informan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Alasan peneliti mengambil keempat informan tersebut yaitu karena seluruh informan telah memenuhi kriteria yang ada.

Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau melalui dokumentasi.¹⁵ Dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari pengurus asrama, remaja yang mengalami *broken home*, teman remaja *broken home*, dan mustahiq remaja *broken home*. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil observasi dan juga hasil wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti mengambil teknik wawancara sebagai langkah awal dengan subjek yang peneliti teliti. Awalnya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan

¹⁴ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005)

¹⁵ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005)

subjek supaya subjek merasa nyaman dengan kedatangan dari peneliti dan mau melakukan sesi wawancara dengan peneliti.

Teknik selanjutnya peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan cara mengobservasi perilaku dari subjek yang peneliti teliti. Peneliti dapat memperoleh data dari pengamatan perilaku subjek setiap harinya, wawancara pengurus asrama subjek. Sehingga mau bercerita tentang diri subjek. Jika pernyataan dari teman-temannya memang sama dengan pernyataan dari subjek yang sebelumnya sudah diwawancarai oleh peneliti berarti memang benar subjek memiliki kondisi keluarga yang benar-benar *broken home*.

Analisis Data

Tahap etelah pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data adalah tahap analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori , menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data interaktif. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduction, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian teori dengan hasil temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di lapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka, untuk itu perlu penjelasan lebih lanjut antara yang ada di lapangan dengan teori supaya dapat membuktikan kenyataan yang ada. Di bawah ini merupakan pembahasan dari keempat subjek yang ditinjau berdasarkan *subjective well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek penelitian memiliki kecenderungan *Subjective Well-Being* pada situasi tertentu. *Subjective Well-Being* didefinisikan sebagai evaluasi dan penilaian berdasarkan dua

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang cenderung dapat membuat seseorang lebih bahagia atau puas dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, penulis mengetahui gambaran subjective well-being pada remaja broken home di pondok pesantren Darussalam blokagung putri utara. Berikut adalah hasil pembahasan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darussalam blokagung Putri Utara:

Komponen Kognitif

Komponen kognitif dari *subjective well-being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, evaluasi tersebut terkait dengan penilaian seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi kepuasan hidup tersebut dibagi menjadi dua, yaitu¹⁷:

a. Evaluasi kepuasan hidup global

Evaluasi kepuasan hidup global yaitu evaluasi individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian individu secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya.

Sesuai dengan penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa pada subjek M menggambarkan beberapa kejadian yang memberikan kepuasan hidup pada subjek, diantaranya yaitu M bisa mengikuti salah satu program di pondok pesantren yang M inginkan yaitu program tahfidz. Selain bisa mengikuti program tersebut M juga merasakan kepuasan hidup ketika M bisa mengikuti wisuda- wisuda yang diadakan pondok seperti, wisuda qiroati pada tahun 2019, wisuda juz 30 tahun 2020, dan wisuda balaghoh pada tahun 2022 ini. M juga berharap bisa mengikuti wisuda-wisuda yang lain pada tahun berikutnya salah satunya yaitu wisuda tahfidz. Begitu juga dengan subjek W bahwasannya subjek W juga merasakan kepuasan hidup ketika subjek mengikuti wisuda qiroati dan imrithi. W merasa bangga pada dirinya meskipun tidak menjadi juara dalam wisuda tersebut.

¹⁷ Diener, E. 2000. Subjective Well-Being: The Science of Happiness, and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, Vol.55, 34-43.

Kepuasan yang dirasakan oleh subjek H yaitu ketika subjek mendapatkan juara pertama di kelas diniyahnya, selain itu H juga merasa puas dan senang bisa menghafal hafalan-hafalan yang ada di sekolah diniyah.

Subjek S pun juga pernah merasakan kepuasan dalam hidupnya, diantaranya yaitu S bisa mengikuti wisuda tahfidz 15 Juz pada tahun 2022 ini.

b. Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupannya

Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupannya yaitu penilaian yang dibuat orang dalam mengevaluasi kehidupan utama, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Evaluasi kepuasan hidup pada domain kehidupan yang dirasakan pada subjek M yaitu M merasa hubungan sosial dengan keluarganya baik-baik saja, hanya saja hubungannya dengan ayah setelah orang tuanya bercerai kurang begitu dekat. Hubungan M dengan teman-teman juga sangat baik.

Subjek H memiliki hubungan yang baik dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya H sudah tidak pernah bertemu lagi setelah orang tuanya bercerai. Sejak kecil H di tinggal ibunya kerja di luar negeri dan H tinggal bersama pakde dan budenya di rumah. H merasa senang tinggal bersama pakde dan budenya karena pakde bude menyayangi H dengan sepenuh hati seperti pakde bude menyayangi anaknya sendiri.

Pada subjek W terjadi tolak belakang antara teori dan hasil penelitian. Dalam teori memaparkan bahwa kepuasan-kepuasan yang terjadi pada subjek, sedangkan pada subjek W tidak merasakan kepuasan dalam dirinya, hubungan dengan keluarganya pun juga kurang begitu baik, hanya saja terdapat hubungan baik antara subjek dan teman-teman subjek.

Kepuasan hidup sangat dirasakan oleh subjek S. Hubungan S dengan keluarganya terjalin sangat baik, meskipun orang tuanya mengalami *broken home*, komunikasi antara S dan orang tuanya tetap masih terjalin.

Komponen Afektif

Secara umum, komponen afektif menggambarkan pengalaman seseorang atas peristiwa yang dialaminya. Komponen afektif ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Afek Positif

Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan dengan cara yang diinginkan.¹⁸ Afek Positif dapat dibagi menjadi emosi tertentu seperti sukacita, kasih sayang, dan kebanggaan.

Afek positif yang dirasakan M yaitu M bersyukur hak asuh M jatuh pada ibunya, karena M merasa selama pengasuhan tersebut ibu M selalu mencukupi semua kebutuhan baik secara materi maupun kasih sayang. Ibu M juga mengajarkan pada M agar menjadi orang yang dermawan dan menjadi orang yang sabar. Kondisi psikologis M terbilang cukup baik karena ia memiliki semangat yang tinggi dalam berbagai kondisi. Selain itu, M juga memiliki kepribadian yang relatif dewasa karena mengerti dengan keadaan keluarga, sehingga dia dapat menerima semuanya dengan lapang dada.

Pada subjek W juga terdapat afek positif yaitu W merasakan kebanggaan tersendiri ketika W mengikuti wisuda qiroati dan wisuda imrithi. Hubungan W dengan orang tuanya tidak begitu baik, hanya saja W bersyukur mempunyai teman yang baik dan bisa memahami kondisi keluarga W sehingga W dapat bergaul bersama temannya dengan baik.

H juga merasa bangga ketika dia mendapatkan juara pertama di kelas diniyahnya, selain itu H juga senang bisa menghafalkan berbagai hafalan yang ada di sekolah diniyah. Dalam kegiatan belajar H tetap semangat sekolah, baik itu sekolah formal maupun sekolah diniyah, H berusaha mendapatkan nilai yang tinggi karena jika nilai pelajaran memuaskan ia merasa senang dan bangga, selain itu H juga harus bisa mencapai cita-citanya dan menjadi kebanggaan ibu yang sudah membiayai H sejak terjadinya perceraian.

¹⁸ Diener, E. 2006. Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being And Ill-Being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157.

Kekompakan dalam keluarga dan semangat dari ibu dan keluarga yang membuat S merasa bahagia. Afek positif lainnya yang muncul pada S yaitu S mempunyai pemikiran yang positif terhadap perceraian yang terjadi pada orang tuanya. S percaya bahwa perceraian bukan akhir dari segalanya dan perceraian bukanlah bencana melainkan pembelajaran untuk S bagaimana menjalin rumah tangga nantinya. Hal yang membuat S bangkit setelah terjadinya perceraian orang tuanya yaitu kegigihan dan semangat yang ada pada diri ibunya dan contoh dalam kehidupan S saat ini.

b. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili tanggapan negatif terhadap apa yang dialaminya dalam hidup, kesehatan, peristiwa, dan situasi/kondisi.¹⁹ Afek negatif dapat dipisahkan menjadi emosi yang spesifik dan suasana hati seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan dan kecemasan.²⁰

Terdapat beberapa afek negatif yang muncul pada M ketika orang tuanya bercerai diantaranya yaitu sedih ketika mengetahui bahwa orang tua M bercerai. Kasih sayang bapak juga sudah tidak seperti dulu lagi, M merasa selama orang tuanya bercerai bapak M sudah jarang memperhatikan M lagi, bapak juga kurang peduli dengan biaya pendidikan M dan adik-adik nya.

Lain halnya dengan M, Selama ini subjek sering merasakan afek negatif dalam hidupnya yaitu hubungannya dengan orang tuanya tidak begitu baik. semenjak perceraian orang tuanya W merasa kurang bahagia ketika W ada di rumah karena W adalah anak tunggal sehingga dia sering merasa kesepian dan merasa tidak ada yang diajak untuk sharing perihal keluarganya, untuk melampiaskan kesepiannya tersebut, W sering keluar dan berhura-hura bersama teman-temannya di rumah.

Selain afek positif, pada subjek H juga terdapat afek negatif yaitu sedih karena tidak bisa berkumpul dan melewati momen bersama lagi seperti dulu, H juga merasa

¹⁹ Diener, E. 2006. Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being And Ill-Being. *Applied research in quality of life*, 1 (2), 151-157.

²⁰ Diener, E, Eunkook, S., & Shigehiro Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March 1997.

sedih karena hubungannya dengan ayah sudah tidak ada kontak dan semenjak orang tuanya bercerai H tidak pernah bertemu dengan ayahnya, H juga merasa kasihan pada ibunya yang bekerja sendiri di luar negeri demi masa depan H. H merasa kurang percaya diri karena sering kali keluarga *broken home* kerap dipandang sebelah mata.

Sama halnya dengan yang lain subjek S juga memiliki afek negatif yaitu subjek merasa sedih dan kurang percaya diri karena kasus perceraian orang tuanya, terkadang S juga sedih ketika telfon dengan ayahnya dan selebihnya tidak ada hal-hal yang membuat S merasakan kesedihan.

DISKUSI

1. Artikel yang berjudul **“Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja *Broken Home* di Bali”** (Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Hardianto) menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri remaja *broken home* di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, dan pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran, dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali merupakan proses dinamis dan terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan subjek remaja *broken home*. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan dinamika penerimaan diri sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan *subjective well-being*.
2. Artikel dengan judul **“Kebahagiaan Sejati Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*”** (Dhiny Dewantara). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subyek telah mencapai kebahagiaan sejati berdasarkan teori Seligman, walaupun masih belum optimal. Hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek mempunyai optimisme

terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh pleasure dan gratification. Namun hal tersebut masih belum didukung dengan kepuasan subyek terhadap masa lalu yang dirasa belum optimal. Disamping itu kebahagiaan sejati dapat diraih oleh subyek melalui beberapa faktor dari lingkungan (circumstances), diantaranya adalah faktor kehidupan sosial, emosi positif, agama, usia dan pendidikan. Sedangkan faktor uang, kesehatan, iklim, ras dan jender dianggap oleh subyek sebagai faktor yang tidak terlalu berkontribusi terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan. Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai remaja korban *broken home*, dan juga ada beberapa factor yang sama untuk mencapai kebahagiaan sejati dan *subjective well-being*. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian ini menggunakan kebahagiaan sejati, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu menggunakan *subjective well-being* (kebahagiaan subjective).

3. Skripsi yang berjudul **“Kebahagiaan pada Remaja Broken Home”** (Roma Aliza) menunjukkan hasil bahwa ditemukan dua aspek optimis yang realistis dan aspek penemuan makna hidup memiliki peranan besar. Individu yang optimis mengenai masa depannya dan mengevaluasi dirinya secara positif akan memiliki harapan dan impian yang baik. Hal ini tercipta apabila sikap optimis yang dimiliki individu berifat realistis. Begitu juga penemuan makna hidup yang memiliki hubungan positif dengan orang lain untuk bahagia dan menemukan makna apapun yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan variable remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan variabel kebahagiaan dan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel *subjective well-being*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian tentang *subjective well-being* remaja santri korban *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran *subjective well-being* subjek cenderung tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya aspek kognitif pada setiap subjek seperti telah mengikuti wisuda-wisuda yang diadakan di Pondok Pesantren, masih ada orang-orang yang mau mendukung subjek, masih bisa hidup bahagia meskipun hanya dengan salah satu orang tuanya saja, subjek juga berharap agar masa depannya tidak seperti orang tuanya. Aspek positif yang muncul pada subjek yaitu berusaha untuk tidak egois, berusaha menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, dan berusaha agar bisa membahagiakan orang-orang tersayang. Selain aspek kognitif dan afek positif, muncul juga afek negatif yang dirasakan oleh subjek, seperti perasaan sedih, kecewa, marah, kurangnya kebersamaan dalam keluarganya yang hal ini dirasakan subjek ketika awal perceraian orang tuanya, dan ketika waktu -waktu tertentu saja, selainnya subjek merasakan kebahagiaan.

SARAN

Saran yang pertama yaitu bagi subjek. Melihat dari penelitian yang telah dilakukan sebaiknya subjek meningkatkan dan mempertahankan aspek-aspek positif yang dimiliki perlu terus dilakukan dalam menjalani hidup, agar kebahagiaan selalu dirasakan selamanya. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *subjective well-being* pada remaja *broken home*. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menggali informasi lebih mendalam dari orang tua ataupun orang-orang terdekat subjek sehingga dapat lebih mendalami dan mengetahui *subjective well-being* pada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M. N. (2021). Coping Stres Anak Korban Broken Home . *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.1, No 1: 54-66.

- Diener , E. (2003). *What is Positive About Psychology: The Curmudgeon and*
- Diener, E. (2000). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness, and a*
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being (The Collected Works ad Ed Diener)*. New York: Spinger.
- J, W. S. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Knoers, F. M. (2014). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unifersity Press.
- Martin, S. P. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhammad, A., & Muhammad, A. (2008). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- sanya, D. P., & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai .
Jurnal Psikologi, Vol 5, No 2.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *Kognisi Jurnal*, Vol. 1 No. 1.